



**KOMUNIKASI SIMBOLIK *TARI BARIS DAPDAP*
DALAM UPACARA *PITRA YADNYA (NGABEN)*
DI BANJAR BEBALI DESA BEREMBENG KECAMATAN SELEMADEG
KABUPATEN TABANAN**

Oleh:

I Gusti Ngurah Minanda Putra, I Nengah Aryanatha, I Ketut Wardana Yasa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-Mail : ngurah_bim@yahoo.com

Abstract

Tari Baris Dapdap is categorized in one of the scared dances. The performance of the scared dance influences the understanding of the society to the symbols related to the sacred dance performance. Symbolic Communication is done to find the same value that exists in the performance of Tari Baris Dapdap.

Based on the background of the study, the problem of studies which were conducted in the study are: (1) How is the existance of Tari Baris Dapdap in Upacara Pitra Yadnya in Banjar Bebalı Berembeng, Selemadeg Regency, Tabanan? (2) How is the Symbolic Communication that is contained in the performance of Tari Baris Dapdap in Upacara Pitra Yadnya in Banjar Bebalı Berembeng, Selemadeg Regency, Tabanan? (3) What is the function of Tari Baris Dapdap in Upacara Pitra Yadnya in Banjar Bebalı Berembeng, Selemadeg Regency, Tabanan? In identifying the problem of study, the theory used in this study is aesthetic theory, symbolic interactionism and structural functional. In analyzing the problem of study, the study used some methods, which are: research approach using qualitative method.

The result of this study are: (1) The existance of Tari Baris Dapdap in Upacara Pitra Yadnya is still being preserved by the villager in Banjar Bebalı as the worthy ancestral heritage. The dancer of Tari Baris Dapdap are the adult people with simple make-up, dress and gambelan, yet it is sacred. The dance is performed in the house of the dead (rumah ngaben); (2) Tari Baris Dapdap is the symbol of a sincere devotion of the people in Banjar Bebalı; (3) Tari Baris Dapdap in Banjar Bebalı is a sacred dance, which is special only for Upacara Pitra Yadnya and has the religious, social and aesthetics functions.

Keywords: Symbolic Communication, Tari Baris Dapdap

I. PENDAHULUAN

Bali memiliki berbagai keunikan terutama dalam bidang seni. Eksistensi seni budaya Bali terkait dengan Agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar penduduknya. Hampir seluruh aktivitas dan karya seni budaya Bali bernuansa Agama Hindu. Karya seni budaya Bali yang menjadi warisan budaya leluhur masih tertanam dan melekat erat memiliki ciri khas tersendiri di masing-masing kabupaten, kecamatan, desa, maupun *banjar* yang ada di Bali. Kekayaan seni dan budaya yang beragam hendaknya dilestarikan. Hal tersebut menjadi kewajiban seluruh masyarakat Bali agar tidak tergilas ataupun tergeser karena pengaruh dunia modernisasi saat ini.

Seni dan Budaya Bali mengandung ajaran Agama Hindu yang sangat menekankan pada konsep keseimbangan dan harmonisasi. *Tri Hita Karana* merupakan konsep keseimbangan dan harmonis antar manusia sebagai individu dengan masyarakat yang disebut *pawongan*, antara aspek material dengan aspek spiritual yang disebut parahyangan, maupun antara kebutuhan pemanfaatan alam dengan yang memanfaatkannya yang disebut palemahan (Setia, 2002:5)

Upacara dapat dilaksanakan jika ada alat atau sarana yang digunakan sebagai wujud *sraddha* bhakti terhadap sang pencipta. Dalam rangka memuja Tuhan, umat Hindu di Bali menumbuh kembangkan kesenian di berbagai bidang, terutama dalam bidang seni *gambelan*, *seni tari*, *tata rias*, *seni suara*, dan *seni lukis*. Seni yang menonjolkan kaitannya dengan upacara keagamaan adalah seni tari.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang paling dasar. Melalui media tubuhnya, manusia dapat memikirkan, merasakan ketenangan, serta ritme-ritme alam sekitarnya. Kemudian manusia menggunakan tubuhnya sebagai instrumen dan mengekspresikan respon-respon perasannya kepada alam sekitar, melalui struktur persepsi-persepsinya menciptakan tari (Hawkins, 2003:1). Seni Tari dapat diartikan menari, menyanyi dan tertawa bersukaria diamanatkan dalam kitab suci *Veda*. Menari bersama bertujuan untuk memupuk, memperkuat tali persaudaraan. Tari akan indah bila disertai dengan gemulai dan diikuti *gamelan* (Titib, 1996:466).

Seni Tari yang berkembang di Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *Tari Wali*, *Tari Bebali*, dan *Tari Balih-Balihan*, *Tari wali* biasanya dipertunjukkan khusus sebagai unsur pokok pelaksanaan suatu upacara bersifat klasik dan sangat disakralkan, seperti *Sanghyang*, *Rejang*, *Baris*, *Sutri*, *Pendet*, dan lain sebagainya. *Tari Bebali* adalah sebuah seni tari yang di pentaskan guna memantapkan perasaan dan suasana upacara agar dapat tercipta pelaksanaan upacara yang khusus, seperti *Gambuh*, *Baris Goak*, *Topeng*, dan lain sebagainya. *Tari Balih-Balihan* adalah seni tari yang pementasannya lebih kepada hiburan, seperti Drama Gong dan *Arja*, biasanya merupakan hasil karya seni modern yang telah dikembangkan dengan sedemikian rupa (Aryasa, 1996:76-82)

Manusia sebagai makhluk sosial perlu dan selalu berkomunikasi dengan manusia lain. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi juga merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa bila tidak ada komunikasi. Jadi pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak dia lahir ke dunia. Tanpa disadari jika setiap hari bahkan setiap saat mengadakan komunikasi dengan sesama manusia atau dengan alam sekitar baik melalui bahasa maupun dengan ucapan gerak atau isyarat lainnya. Komunikasi yaitu proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West-Turner, 2008: 5).

Proses komunikasi dapat pula menjadi sarana yang digunakan untuk memperkenalkan sesuatu pada pihak lain melalui lambang yang digunakannya untuk menyampaikan suatu pesan. Adapun lambang atau simbol disini menyangkut tentang simbol verbal yang disampaikan dengan menggunakan bahasa dan juga lambang yang diperlihatkan melalui kebendaan, warna dan hal penunjang lainnya.

Komunikasi Simbolik merupakan pernyataan manusia baik yang di tunjukan untuk kepentingan dirinya, maupun kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau perlambang yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (non verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit. Komunikasi simbolik dalam dunia nyata

memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi Simbolik tidak saja bisa dilakukan terhadap benda-benda sekitar, melainkan dapat juga dilakukan hal-hal yang bersifat keagamaan. Seperti halnya *Tari Baris Dapdap Dalam Upacara Pitra Yadnya (Ngaben)* di Banjar Bebali, *Tari Baris Dapdap* ini merupakan suatu bentuk komunikasi simbolik yang terdapat dalam komunikasi non verbal.

Tari Baris Dapdap ini sudah ada sejak jaman dahulu dimana tahun keberadaannya tidak diketahui, *Tari Baris Dapdap* di pentaskan dalam upacara *Pitra Yadnya (Ngaben)* yaitu berfungsi sebagai *pengeruwak* atau pembuka jalan bagi atma orang yang dibuatkan upacara *pengabenan*. *Tari Baris Dapdap* yang menjadi Tradisi di Banjar *Bebali* tersebut. Di Bali Tari bukan saja berfungsi sebagai hiburan belaka, tapi lebih dalam lagi dapat di pakai sebagai salah satu sarana dalam upacara Agama Hindu di Bali. Ada beberapa macam jenis tari tradisional yang di pakai sebagai sarana dalam pelaksanaan upacara di Bali. Dari sekian banyak tari tradisional yang ada, *Tari Baris Dapdap* jarang masyarakat yang mengetahui keberadaannya, pada hal tarian itu merupakan tarian yang sakral untuk kegiatan upacara keagamaan khususnya Upacara *Pitra Yadnya (ngaben)*.

Dalam menjalankan tradisinya umat Hindu di Bali juga tidak bisa dipisahkan dari sarana *upakara yadnya* yang harus ada di dalamnya. Disetiap sarana upakara yang digunakan tentunya memiliki simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Salah satu tradisi di pulau Bali yang masih ada sampai saat ini adalah tradisi ngaben. *Ngaben* secara etimologis berasal dari kata “*api*” yang mendapat awalan “*nga*”, dan akhiran “*an*”, sehingga menjadi *ngapian*, yang disandikan menjadi “*ngapen*” yang lama kelamaan terjadi pergeseran kata menjadi *ngaben*. Upacara *ngaben* selalu melibatkan api, api yang digunakan ada 2 (dua), yaitu berupa api konkret (api sebenarnya) dan api abstrak (api yang berasal dari Puja Mantra *Pendeta* yang memimpin upacara). *Ngaben* juga dikatakan berasal dari kata “*beya*” yang artinya bekal, sehingga *ngaben* juga berarti upacara memberi bekal kepada leluhur untuk perjalanannya ke *Sunia Loka*. (Kadjeng, 1978:305).

Upacara *ngaben* di Bali tentu tidak sama, Upacara *ngaben* di Bali disesuaikan dengan tradisi daerah masing-masing, yakni ada yang membakar jenazah dan ada juga yang menguburkan saja, namun proses pengabenannya seperti *ngaben* pada umumnya, dalam globalisasi *ngaben* sekarang tidak terlalu berat, karena kegiatan tersebut dapat di permudah sesuai dengan perkembangan jaman yakni dengan di kremasi. Tetapi berbeda dengan umat Hindu di Banjar Bebali upacara *ngaben* dilaksanakan sesuai dengan tradisinya yakni ngaben dengan membakar jenazah, dan pada saat ngaben di pentaskan menggunakan *Tari Baris Dapdap*.

Tari Baris Dapdap ini di pentaskan dalam upacara *pitra yadnya (ngaben)* yaitu berfungsi sebagai *pengeruwak* atau pembuka jalan bagi atma orang yang dibuatkan upacara *pengabenan*. Dalam pementasannya penari terlebih dahulu diadakan *aci* di rumah atau di kahyangan dengan tujuan *matur piuning* kepada *Ida Sang Hyang* Sesuwunan serta mohon penuntun agar pementasan di tempat *kupah* atau orang *ngaben* mendapatkan keselamatan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai *Tari Baris Dapdap* ini karena tidak terdapat di daerah lainnya. Tarian ini dapat disimbolkan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kesakralan upacara yang dilaksanakan. Tarian ini juga sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan seni yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Bebali, sehingga peneliti ingin tahu lebih mendalam tentang Komunikasi simbolik yang terdapat dalam *Tari Baris Dapdap* dalam Upacara *Pitra Yadnya (Ngaben)*, Dengan demikian judul dari penelitian ini yakni, “*Komunikasi Simbolik Tari Baris Dapdap Dalam Upacara Pitra Yadnya (Ngaben)* di Banjar Bebali Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Eksistensi *Tari Baris Dapdap* dalam kegiatan Upacara *Pitra Yadnya* di Banjar Bebali Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan? (2) Bagaimana Komunikasi Simbolik yang

terkandung dalam pementasan *Tari Baris Dapdap Dalam Upacara Pitra Yadnya* di Banjar Bebalı Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan? (3) Bagaimana fungsi *Tari Baris Dapdap Dalam Upacara Pitra Yadnya* di Banjar Bebalı Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan?

II. METODE

Metode penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di Banjar Bebalı Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Teknik penentuan informan yaitu *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan, penyajian. Penyajian hasil penelitian dipergunakan metode *deskriptif kualitatif*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu seni buatan manusia adalah seni tari. Seni tari di Bali sangatlah banyak salah satunya seni *tari baris dapdap*. Seni tari baris dapdap berasal dari Banjar Bebalı Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan tari ini di pentaskan pada saat upacara *pitra yadnya* (*ngaben*) dimana pementasan tarian ini untuk melukiskan dan mengekspresikan jiwa manusia. Sejarah tentang keberadaan *tari baris dapdap* memang tidak ada sumber buku yang menjelaskan awal mula keberadaan, tetapi mitos yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa setiap masyarakat di Bali memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi dengan sifat religius. Dalam pementasan tari ini dilakukan saat upacara *pitra yadnya* (*ngaben*) dan jumlah penari *tari baris dapdap* berjumlah 9 orang. Sedangkan tata busana yang digunakan sangat sederhana berbeda dengan tari baris umumnya. Tata cara pementasannya terlebih dahulu diadakan *aci* di rumah atau kahyangan tiga dan juga mengatur *canang* pemyasan sekaligus *nunas tirta pemyasan* saat penari masih *berhias*, *pemangku* melanjutkan upacara pementasan dengan sarana Banten berupa *daksina gede*, *pralis*, *penyeneng*, *canang sari*, *nasi soka mebe*, *karangan* dua buah, *banten pinunas* dengan *canang berisi sesari 125 kepeng* dan *pemangku* mohon ijin kepada penguasa alam agar penari *Tari Baris Dapdap* bisa selamat dan memohon *waranugraha* berupa *tirta pengklukadan* dan *pembersihan* orang yang *di aben* dengan mengatur segehan nasi warna barulah pementasan bisa dimulai. Gambelan yang digunakan *tari baris dapdap* sangat sederhana kemudian diiringi nyanyian atau tembang yang mengiringinya.

Pementasan *tari baris dapdap* merupakan *sradha bhakti* umat Hindu dalam upacara keagamaan dalam *tari baris dapdap* sendiri banyak terdapat simbol-simbol yang terkandung di dalamnya (1) simbol busana dan tata rias diantaranya gelungan atau hiasan kepala merupakan simbol kesiapan penari, badong sebagai penutup leher, saput kuning merupakan simbol kama atau keinginan serta lambang kecerdasan, baju putih sebagai simbol etika atau kesucian, kain putih simbol penghormatan kepada Ibu Pertiwi, jebug sebagai penutup punggung, bunga jepun putih simbol kesucian, daun pamali simbol kekuatan. (2) Simbol senjata diantaranya Senjata Dapdap simbol transportasi bagi atma yang di upacarai dan Keris merupakan simbol pembuka jalan bagi sang atma yang di upacarai. Sedangkan pengaruh globalisasi dalam *tari baris dapdap* tidak begitu berdampak terhadap keberadaan *tari baris dapdap* karena *tari baris dapdap* merupakan warisan leluhur yang masih di junjung tinggi oleh masyarakat Banjar Bebalı Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan.

Komunikasi dalam pementasan *tari baris dapdap* sangat diperlukan demi kelancaran pementasan *tari baris dapdap* karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi dalam *tari baris dapdap* ada beberapa fungsi yang terkandung di

dalamnya (1) Fungsi Religius bertujuan untuk mencari tau fungsi dari *tari baris dapdap* Karena *tari baris dapdap* merupakan seni sakral yang harus dipentaskan maka fungsi religi *tari baris dapdap* adalah sebagai pengeruwak atau pembuka jalan bagi sang atma yang di upacarai. (2) Fungsi Sosial, fungsi sosial dalam pentas *tari baris dapdap* sangat terlihat jelas dari terjadinya interaksi manusia dengan manusia maupun dengan kelompok mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri begitu juga saat pentas *tari baris dapdap* interaksi sosial sangat diperlukan demi kelancaran pentas *tari baris dapdap*. (3) Fungsi Komunikasi. Fungsi komunikasi dalam *tari baris dapdap* sebagai penyampaian informasi demi kelancaran pentas *tari baris dapdap*. (4) Fungsi Estetika dalam *tari baris dapdap* dapat dilihat dari gerakannya yang lemah lembut dan mencerminkan keindahan serta perpaduan yang harmonis antara gerakan gambelan dan nyanyian yang dikumandangkan.

IV. SIMPULAN

Dalam Eksistensi *Tari Baris Dapdap* meliputi pentas *tari baris dapdap* yang tidak bisa dipisahkan dari iringan gambelan yang diiringinya selain itu pentas *Tari Baris Dapdap* adalah suatu eksistensi faktual yang mengacu pada identitas banjar bebal dan ciri khas dilaksanakannya suatu upacara keagamaan yang sakral selain itu dalam eksistensi *Tari Baris Dapdap* tentunya didukung oleh (1) Pentas tari itu sendiri yang sangat mengutamakan gerak tubuh yang memiliki makna pemberi jalan sang atma, (2) Tata busana dalam *Tari Baris Bapdap* memiliki makna tersendiri dan juga memiliki tujuan untuk membantu mendapatkan ciri khas atas pribadi peranan yang di bawakan, (3) Tata rias dalam *Tari Baris Dapdap* ini tata riasnya sangat sederhana sehingga menjadi ciri khas dari *Tari Baris Dapdap*, (4) Tata pentas *Tari Baris Dapdap* ini tentunya berbeda dengan tari baris umumnya karena *Tari Baris Dapdap* ini dipentaskan saat upacara *ngaben*, (5) Gambelan dan nyanyian atau tembang *Tari Baris Dapdap* merupakan iringan yang harus ada dalam pentas *Tari Baris Dapdap* karena nyanyian tersebut memiliki makna dan arti yang penting dalam pentas *Tari Baris Bapdap*.

Komunikasi simbolik dalam *Tari Baris Dapdap* merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Pesan yang disampaikan dengan simbol biasanya merupakan suatu persetujuan, kesepakatan atau kebiasaan dari kelompok masyarakat tertentu adapun simbol-simbol yang digunakan *Tari Baris Dapdap* diantaranya simbol tata rias, busana dan simbol senjata.

Fungsi komunikasi simbolik dalam *Tari Baris Dapdap* adalah pemberian makna pada suatu benda dimana benda tersebut akan memiliki arti dan fungsi tertentu berdasarkan kesepakatan dari masyarakat dimana simbol tersebut nantinya dapat menjadi media komunikasi. Adapun fungsi yang terkandung dalam *Tari Baris Dapdap*, (1) Fungsi Religius meliputi makna dari pentas *Tari Baris Dapdap* tersebut yang dipercaya sebagai pengeruwak atau pemberi jalan sang atma, (2) Fungsi sosial meliputi dimana semua orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya begitu juga dalam pentas *Tari Baris Dapdap* yang memerlukan kerja tim, (3) Fungsi komunikasi meliputi dimana dalam pentas *Tari Baris Dapdap* komunikasi tidak bisa dipisahkan demi kelancaran pentas dan upacara pentas dan fungsi estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I W. Madra. 1995. *Materi Pokok Seni Sakral*. Jakarta: Direktorat Jedral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1987. *Sarasamuscaya*. Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa kuna (Terjemahan dalam bahasa indonesia). Jakarta: Jamasca

- Sudarsana, I. K. (2018). PEMBERDAYAAN USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA HINDU BAGI ANAK PANTI ASUHAN. *JCES/ FKIP UMMat*, 1(1), 41-51.
- Sudarsana, I. K. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INFORMAL HINDU DALAM MENJAGA POLA KOMUNIKASI REMAJA PADA PERGAULAN SEHARI-HARI. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 40-50.
- Setia. 2002. *Tri Hita Karana Tourism Award and Accreditation*. Bali Travel News. Denpasar: PT. Bali Post.
- Titib, I Made. 1996. *Teologi dan Simbul-Simbul Agama Hindu*. Balai Litbang PHDI Pusat. Surabaya: Paramitha
- West, Richard dan Lynn H, Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta, Selemba Hamanika.